

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat. Media memberikan informasi, pendidikan, dan hiburan. Media membantu masyarakat untuk mengetahui tentang setiap kejadian yang terjadi di dunia melalui berita-berita yang dihadirkan, baik melalui media elektronik maupun media cetak. Bagi kehidupan berbangsa sendiri, media sebagai kontrol sosial, membantu masyarakat mengetahui dan memantau jalannya pemerintah. Sedangkan bagi pemerintah, media menjadi salah satu sarana komunikasi dengan masyarakat.

Media dapat diibaratkan sebagai *watchdog* (anjing penjaga). Media di sini diibaratkan seperti anjing yang memiliki perilaku selalu menggonggong ketika situasi atau keadaan di sekitarnya tidak aman dan mencurigakan. Anjing selalu mengawasi lingkungan di sekitarnya dan sangat peka terhadap segala sesuatu yang mencurigakan. Ketika anjing menggonggong, itu menandakan bahwa ia sedang memberitahukan kepada masyarakat bahwa ada sesuatu sedang terjadi dan masyarakat diminta untuk waspada.

Sama halnya dengan media. Media berperan penting dalam mengawasi lingkungan sekitarnya. Jika terjadi sesuatu hal yang tidak semestinya atau tidak wajar, pers akan memberi tahu dan memperingatkan masyarakat tentang situasi yang sedang terjadi. Media berfungsi sebagai *watchdog*, maka ia harus kritis dan

bebas dalam menyampaikan opini dan kritiknya tanpa ditunggangi oleh kepentingan tertentu termasuk pemerintah.

Kebebasan media harus dijalankan agar pihak-pihak tertentu tidak bebas menjalankan tindakan-tindakan negatif dan merugikan banyak orang. Misalnya pemerintah akan semakin bebas dalam menjalankan praktik KKN-nya (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Sehingga negara akan menjadi terpuruk karena tidak adanya pengawasan media atas pemerintah. Maka dari itu, kebebasan pers sangatlah penting untuk menjadi alat kontrol sosial di masyarakat. Kebebasan pers juga harus dijamin agar pemerintahan dapat berjalan secara demokratis.

Pada masa Orde Baru, kebebasan pers sangat dikekang oleh pemerintah. Banyak pers yang dibreidel oleh pemerintah karena dianggap terlalu berani melawan pemerintah. Ahmad Zaini Abar¹ menuliskan dalam bukunya bahwa dalam tiga bulan terakhir tahun 1973, sikap keras penguasa Orde baru semakin bertambah. Seiring dengan semakin meningkatnya protes-protes mahasiswa, pers pun semakin mempertajam kritik-kritiknya terhadap rezim dan kebijaksanaan-kebijaksanaan politik yang diambilnya.

Hal ini tentu saja mengundang sikap keras dari penguasa pada masa itu. Klimaks dari sikap dan reaksi dari penguasa tersebut terjadi pada Januari 1974, yaitu dengan dilakukannya pembreidelan pers secara misal oleh pemerintah, terutama pers yang dianggap sangat kritis terhadap pemerintah pada jaman Orde

¹Ahmad Zaini Abar. 1995. *1966-1974 Kisah Pers Indonesia*. Yogyakarta: LKiS. Hal:71-73

Baru. Penguasa memperlakukan pers sebagai bagian dari suatu konspirasi politik “anti negara” yang bertujuan untuk menumbangkan rezim dan kekuasaannya².

Upaya pembunuhan kebebasan pers juga terjadi pada masa kini. Sikap ini telah ditunjukkan oleh Sekretaris Kabinet Dipo Alam melalui pernyataannya pada hari Senin, 21 Februari 2011. Ketika diwawancara di Istana Kepresidenan Bogor, Jawa Barat, ia memerintahkan kepada seluruh jajaran kementerian dan lembaga negara untuk memboikot media yang kritis terhadap pemerintah. Boikot yang ia maksud adalah dengan tidak memasang iklan di ketiga media tersebut. Ia menyebutkan ketiga media tersebut antara lain TV One, MetroTV, dan Media Indonesia. Menurutnya, ketiga media tersebut bukan mengkritik pemerintah tapi menjelek-jelekan untuk meningkatkan kebencian terhadap pemerintahan³. Tidak berhenti sampai di situ, ia juga melarang seluruh staff khusus Kepresidenan untuk tidak menanggapi wawancara dari Metro TV dan TV One dalam acara *primetime* karena akan membuat laris kedua televisi tersebut.

Pernyataan Dipo Alam tersebut lantas memancing reaksi publik. Banyak pihak yang menyayangkan pernyataannya, banyak kritikan keluar dari berbagai pihak, mulai dari Ketua Mahkamah Konstitusi, pakar komunikasi, budayawan, dan masih banyak lagi. Dipo Alam dinilai telah memakai kedudukannya sebagai Sekretaris Kabinet untuk bersikap sewenang-wenang terhadap pers dengan membunuh kebebasan pers Indonesia. Media Indonesia juga mempertanyakan apakah pernyataannya tersebut diketahui oleh Presiden Susilo Bambang

² Ibid. Hal: 72-73

³ Surat Kabar Harian Media Indonesia. *Bantah Boikot Enggan Minta Maaf*. Kamis, 24 Februari 2011

Yudhoyono. Jika memang benar, maka pernyataan Dipo Alam tersebut dapat mencoreng pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono karena mencoba untuk membunuh kebebasan pers di Indonesia.

Sebelum mengeluarkan pernyataan mengenai pemboikotan media, Dipo Alam pernah menyebut tokoh lintas agama seperti gagak hitam yang tampak luarnya seperti merpati berbulu putih. Ia juga menilai para aktivis dan pengamat politik yang mengkritik pemerintah sebagai orang yang terjangkit wabah kalong, padahal ia terkenal sebagai aktivis mahasiswa yang menentang pemerintah Orde Baru. Namun melihat kenyataannya, hal tersebut justru terbalik karena sekarang Dipo Alam meniru apa yang dilakukan oleh pemerintah jaman Orde Baru.

Keluarnya pernyataan Dipo Alam membuat pihak Metro TV dan Media Indonesia geram dengan melayangkan somasi pada hari Rabu, 23 Februari 2011. Isi dari surat somasi tersebut adalah Dipo Alam diminta mengakui kesalahan yang telah membungkam pers dan menutup informasi serta mencabut pernyataannya yang mengekang pers dan menutup informasi kepada publik. Selain itu ia juga diminta untuk meminta maaf kepada masyarakat. Somasi tersebut berlaku selama 3x24 jam, sampai pukul 12.00 tanggal 26 Februari 2011. Namun somasi yang dilayangkan kepadanya tidak mendapatkan sambutan yang baik. Ia menolak untuk meminta maaf dan membantah bahwa ia telah memboikot ketiga media media tersebut⁴.

Dalam kutipan yang diambil dari Media Indonesia edisi 24 Februari 2011⁵,

⁴ Surat Kabar Harian Media Indonesia. *Metro TV dan Media Indonesia Somasi Dipo Alam*. Kamis, 24 Februari 2011.

⁵ Surat Kabar Harian Media Indonesia. *Bantah Boikot Enggan Minta Maaf*. Kamis, 24 Februari 2011.

Sekretaris Kabinet Dipo Alam membantah memboikot iklan media massa yang kerap mengkritik pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Meski demikian, mantan aktivis 1978 ini enggan minta maaf dan siap melayani somasi tiga media yang disebutnya, yakni Metro TV, TV One, dan Media Indonesia. Bantahan Dipo itu disampaikan dalam Rapat pendapat Komisi II DPR RI dengan UKP4 dan Seskab di Gedung DPR Jakarta, kemarin.

Dipo Alam mengatakan bahwa ia tidak memboikot, ia hanya menghimbau dana itu lebih baik untuk meningkatkan mutu humas daripada memasang iklan di tiga media. Pada saat yang bersamaan, Dipo Alam menambahkan bahwa ia menolak mencabut pernyataannya tersebut. Ia memberi alasan mengapa ia meng-*counter* karena banyak menteri yang tidak mau membela presiden atau pemerintah dengan menggunakan hak koreksi.

Penelitian mengenai *profiling* ini tidak bisa dikatakan baru karena sebelum penelitian sejenis juga pernah dilakukan. Penelitian tersebut salah satunya mengenai profil Nurdin Halid dalam rubrik di Tabloid Bola. Penelitian yang dilakukan oleh Pupung Arifin⁶ ini mengenai Nurdin Halid yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Umum PSSI namun dalam waktu yang bersamaan, ia terlibat kasus korupsi minyak goreng Koperasi Distribusi Indonesia. Oleh karena itu, ia harus menjalani hukuman penjara selama 2 tahun dan dikenakan denda Rp. 30 juta. Walaupun Nurdin Halid harus mendekam di Rumah Tahanan Salemba, ia tetap mempertahankan posisinya sebagai Ketua Umum PSSI. Hal tersebut membuat masyarakat pecinta bola di Indonesia dan pihak redaksi Tabloid BOLA gusar.

⁶Arifin, Pupung. 2008. *Profiling Nurdin Halid dalam editorial di Tabloid Olahraga Bola. Analisis Framing Pencitraan Nurdin Halid dalam Ulasan Rubrik "Catatan Ringan" dan "Usul Usil" di Tabloid Olahraga Bola terkait Kasus Pidana Ketua Umum PSSI*. UAJY. Skripsi.

Selain karena Tabloid BOLA merupakan salah satu media massa terbesar di Indonesia, alasan peneliti memilih tabloid ini juga dikarenakan tabloid ini cukup vocal dan lantang dalam memberitakan permasalahan sepakbola. Wartawan Tabloid BOLA juga diketahui memiliki kedekatan dengan PSSI dan dengan Nurdin Halid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Tabloid BOLA tetap konsisten terhadap visi misinya untuk tetap obyektif dalam setiap pemberitaannya.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Tabloid BOLA memprofilkan Nurdin Halid sebagai sosok yang arogan. Ia meghiraukan suara-suara yang menginginkan ia turun jabatan. Dalam setiap pemberitaannya, Tabloid BOLA membawa opini publik agar Nurdin Halid turun jabatan dengan sindiran-sindiran halus namun menusuk. Para awak Tabloid BOLA memiliki kedekatan dengan PSSI namun tetap mengedepankan fakta dan tidak mencoba untuk menutupinya.

Penelitian mengenai *profiling* juga pernah dilakukan oleh Monalisa Pertiwi Siregar yang mengangkat topik mengenai *profiling* Surya Paloh dalam SKH Media Indonesia. Surya Paloh merupakan politisi dari Partai Golkar sekaligus pemilik dari Media Group yang mencakup stasiun televisi MetroTV, Lampung Pos, Borneonews, Yayasan Sukma, dan Media Indonesia. Dalam pemilihan calon Ketua Umum Partai Golkar, Surya Paloh ikut serta dalam pencalonan. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah adanya tekanan pada pihak wartawan atau adakah sesuatu yang mempengaruhi pemberitaan mengenai perebutan kursi Ketua

Umum Golkar dan membentuk profil Surya Paloh yang merupakan pemilik media tersebut⁷.

Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Surat Kabar Harian Media Indonesia memprofilkan Surya Paloh sebagai sosok yang paling pantas memimpin Partai Golkar. Media Indonesia menolak dikatakan berpihak pada salah satu calon Ketua Umum Partai Golkar karena setiap keputusan dalam proses pembuatan berita melibatkan banyak pihak melalui rapat redaksi. Hal ini tidak bisa disebut sebagai keberpihakan karena keputusan berasal dari banyak pihak.

Gunandi Budiharjo meneliti tentang pencitraan seorang Ruhut Sitompul dalam pemberitaan mengenai kasus Century oleh Detik.com. Dalam pemberitaan kasus Century, banyak media yang mengikuti perkembangannya, termasuk Detik.com. Namun peneliti tidak mengangkat isu utama mengenai kasus ini, melainkan lebih fokus pada peran salah satu anggota Pansus yang menurut peneliti memiliki daya tarik dan kontroversial, yaitu Ruhut Sitompul. Ketertarikan peneliti untuk meneliti pemberitaan mengenai sosok Ruhut Sitompul Pemilihan media oleh peneliti didasari satu alasan yaitu Detik.com merupakan media *online* yang memiliki tingkat aktualitas tinggi serta kecepatan meng-*update* berita⁸.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunandi, ia menyimpulkan bahwa wartawan sering menyebut Ruhut Sitompul dengan sebutan “aktor” untuk

⁷ Siregar, Monalisa Pertiwi. 2010. *Profiling Surya Paloh dalam SKH Media Indonesia. Analisis Framing Profiling Surya Paloh dalam Surat Kabar Harian Media Indonesia Terkait dengan Pemilihan Ketua Umum Partai Golkar pada Musyawarah Nasional Golkar ke VIII*. UAJY. Skripsi.

⁸ Budiharjo, Gunandi. 2010. *Pencitraan Ruhut Sitompul dalam Pemberitaan Sidang Pansus Skandal Bank Century oleh Detik.com pada Tanggal 6 dan 7 Januari 2010. Studi Analisis Wacana Pemberitaan Situs Detik.com dalam Konten DetikNews*. UAJY. Skripsi. Hal: 1-10.

memberi beberapa pemaknaan. Sebutan tersebut tidak hanya bermakna yang sebenarnya, yaitu Ruhut adalah seorang mantan aktor atau pemain sinetron. Sebutan “aktor” juga digunakan oleh wartawan sebagai sindiran yang sengaja dicantumkan untuk memprofilkan seorang Ruhut Sitompul. Aktor di sini berarti Ruhut Sitompul memiliki peran untuk mendorong tujuan partainya sebagai partai yang pro terhadap dana bailout bank Century, yang dianggap oleh partai Demokrat dan koalisinya tidak bermasalah⁹.

Peneliti memilih Media Indonesia sebagai obyek penelitian. Media Indonesia merupakan salah satu media yang disebutkan oleh Dipo Alam untuk diboikot bersama MetroTV, yang juga dimiliki oleh Surya Paloh, dan TvOne. Peneliti ingin melihat bagaimana *frame* yang ditampilkan oleh Media Indonesia sehubungan dengan pemberitaan mengenai pemboikotan tersebut. Dipo Alam merupakan Sekretaris Kabinet yang berada di bawah pemerintahan Soesilo Bambang Yudhoyono, Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat. Sedangkan Surya Paloh adalah politisi Partai Golkar dan organisasi Nasional Demokrat. Kepentingan-kepentingan perorangan maupun kelompok dalam organisasi media memiliki pengaruh dalam proses pembuatan berita¹⁰. Maka dari itu akan menarik jika melihat *frame* Media Indonesia dalam melakukan *profiling* atau pencitraan Dipo Alam terkait dengan kasus yang pemboikotan tersebut.

⁹ Ibid. Hal: 162.

¹⁰ Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit. Hal: 27

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian adalah: bagaimana *profiling* Dipo Alam dalam pemberitaan SKH Media Indonesia terkait dengan kasus pemboikotan tiga media di Indonesia?

C. TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *frame* SKH Media Indonesia dalam melakukan *profiling* Sekretaris Kabinet Dipo Alam terkait dengan kasus pemboikotan tiga media di Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Memberikan sumbangan untuk ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian sejenis atau selanjutnya, terutama penelitian tentang *profiling* tokoh publik dengan menggunakan metode analisis framing.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi pembaca dan menambah pengetahuan tentang *frame* media dalam melakukan konstruksi dari sebuah realita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk Ilmu Komunikasi, khususnya bagi para pekerja media cetak.

E. KERANGKA TEORI

Kerangka teori digunakan sebagai landasan bagi peneliti dan digunakan untuk menguatkan pemikiran yang dikeluarkan oleh peneliti sehingga kebenarannya dapat diterima oleh pihak lain. Beberapa teori yang digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Berita sebagai konstruksi realitas

Munculnya sebuah berita dikarenakan adanya peristiwa yang terjadi. Media mengangkat peristiwa tersebut dan menceritakannya kepada khalayak sehingga menjadi sebuah berita. Pada dasarnya, setiap upaya media untuk menceritakan sebuah realitas disebut dengan usaha mengkonstruksikan realitas. Media menyusun realitas-realitas yang ada menjadi sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna¹¹.

Dalam hal ini, bahasa menjadi begitu penting karena bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas tersebut. Penggunaan bahasa, baik verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun non-verbal (gambar, foto, grafik, angka, tabel) sangat penting karena dapat menciptakan makna tertentu sehingga berpengaruh terhadap konstruksi realitas. Berita yang merupakan konstruksi realitas hasil kerja para jurnalis media, dalam hal ini Media Indonesia, adalah peneliti gunakan sebagai obyek penelitian.

¹¹Ibid. Hal: 11-12

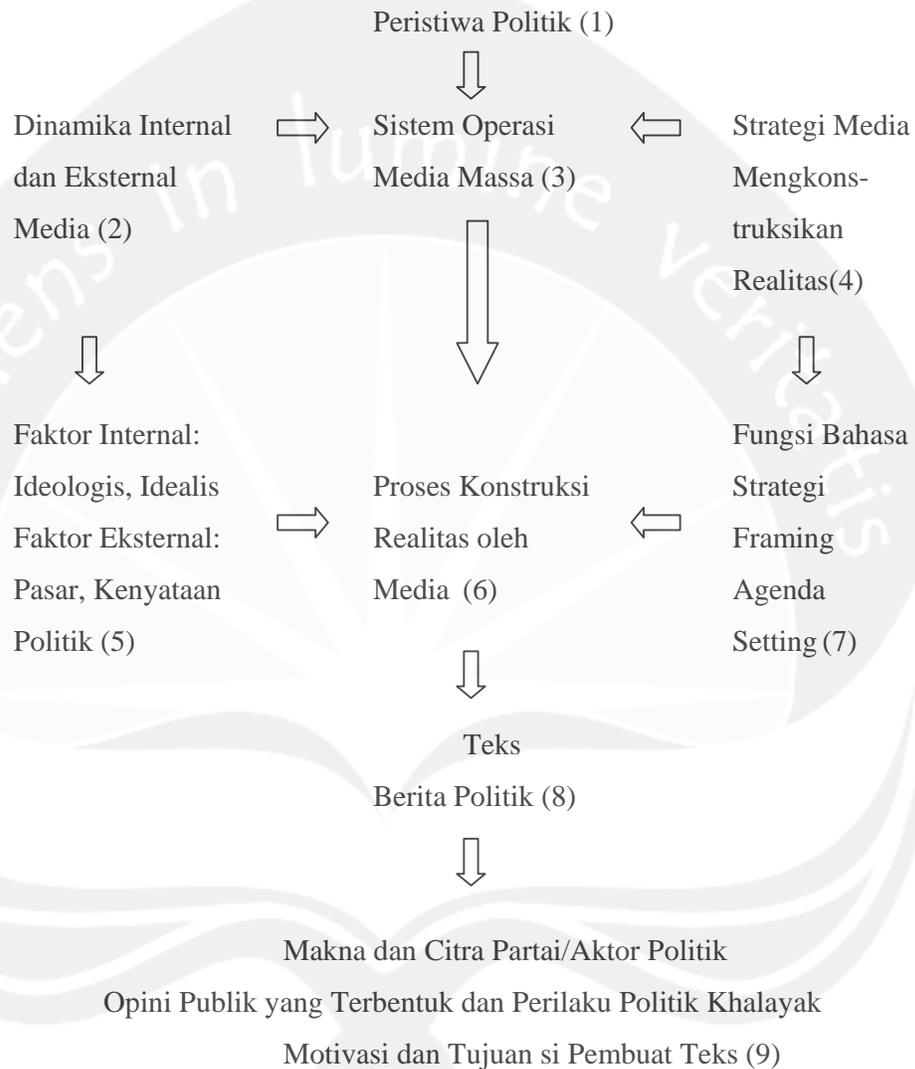
2. Proses konstruksi realitas dalam media massa

Lahirnya sebuah berita dikarenakan adanya realitas atau peristiwa yang terjadi, kemudian realitas tersebut dikonstruksikan oleh media. Hasil konstruksi media itulah yang disebut dengan berita. Dalam proses konstruksi realitas ini ada beberapa hal yang mempengaruhi, seperti faktor eksternal dan internal media. Baik dari pribadi wartawan yang menulis itu sendiri maupun dari institusi media, pasar, dan masih banyak lagi. Maka dari itu penting untuk mengetahui proses konstruksi realitas yang kemudian menjadi sebuah berita dalam media massa. Dalam bukunya, Ibnu Hamad¹² menjelaskan bahwa proses konstruksi realitas dalam media massa dengan menggunakan Kerangka Kerja Teori, sebagai berikut:

¹² Ibid. Hal: 5-7

BAGAN 1

Kerangka Kerja Teori (*Theoretical Framework*) Studi Liputan Politik



Sesuai dengan Kerangka Kerja teori tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut. Lahirnya sebuah berita (8) dimulai dengan adanya realitas yang terjadi di masyarakat (1). Proses konstruksi realitas oleh media (6) tergantung pada faktor sistem operasi media massa yang berlaku (3). Proses ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal media tersebut (2)

dan (5) serta perangkat pembuatan wacananya sendiri (4) dan (7). Pada akhirnya berita yang dibuat oleh media tersebut akan membentuk makna dan citra serta membentuk opini publik dan perilaku politik khalayak (9).

Seperti pemaparan di atas, kemunculan sebuah berita tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal dan internal media. Sistem politik merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap cara media massa membuat suatu berita. Pada saat Orde Baru, kebebasan pers dibatasi dengan banyaknya pembreidelan media massa yang mencoba melawan pemerintah. Namun di era reformasi seperti sekarang ini, media massa memiliki kebebasan dalam mengkonstruksi realitas.

Dalam proses konstruksi realitas, wartawan mengamati realitas yang ada dari sudut pandangnya yang akan diolah menjadi sebuah fakta. Proses pembuatan berita tersebut melibatkan kepentingan dari wartawan atau pemilik media, seperti pandangan, ideologi, dan nilai-nilai. Berdasar argumen teori tersebut, kita bisa menimbang sikap masing-masing media dalam memberitakan peristiwa-peristiwa. Setiap media memiliki kebebasan untuk memilih bahasa dan fakta dalam pembuatan teks beritanya, serta dalam memuat atau tidak teks beritanya. Kebebasan ini bisa memperlihatkan motivasi dan tujuan media dalam teks berita yang dibuatnya.

3. Proses Framing

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan

menulis berita¹³. Cara pandang tersebut akan mempengaruhi seorang wartawan dalam menentukan fakta sehingga ia memilih bagian manakah yang harus ditonjolkan dan dihilangkan. Fakta yang wartawan temukan tidak semuanya dimunculkan di dalam berita. Hanya fakta yang ia anggap penting dan perlu saja yang akan ditampilkan kepada khalayak. Penyeleksian fakta ini juga melibatkan nilai dan ideologi wartawan itu sendiri.

Penonjolan fakta dimaksudkan untuk membuat informasi menjadi lebih bermakna agar diperhatikan dan dapat mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Penonjolan ini misalnya melakukan pengulangan, menempatkan berita di tempat yang mencolok, seperti di *headline*, halaman depan, atau bagian belakang. Selain itu memakai grafis dan label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa¹⁴.

Frame media dengan demikian adalah bentuk yang muncul dari pikiran (kognisi), penafsiran, dan penyajian, dari seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual¹⁵.

¹³ Eriyanto. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. 2002. Yogyakarta: LKiS. Hal: 68

¹⁴ Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal: 163-164

¹⁵ Eriyanto. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. 2002. Yogyakarta: LKiS. Hal: 69.

Menurut Eriyanto¹⁶, ada dua aspek dalam framing. Pertama, memilih fakta atau realitas. Seorang wartawan memilih fakta berdasarkan perspektifnya atau cara pandangya sendiri sehingga dalam pemilihan fakta ini akan berbeda antara wartawan satu dengan wartawan lainnya. Proses pemilihan ini melibatkan dua kemungkinan mengenai bagian mana yang akan dipilih (*included*) dan bagian mana yang akan dibuang (*excluded*). Kedua, menuliskan fakta, yaitu bagaimana fakta tersebut dipilih dan disajikan kepada khalayak. Penyajian fakta ini dengan kata, kalimat, atau proporsi apa yang dipilih, dengan aksentuasi foto atau gambar.

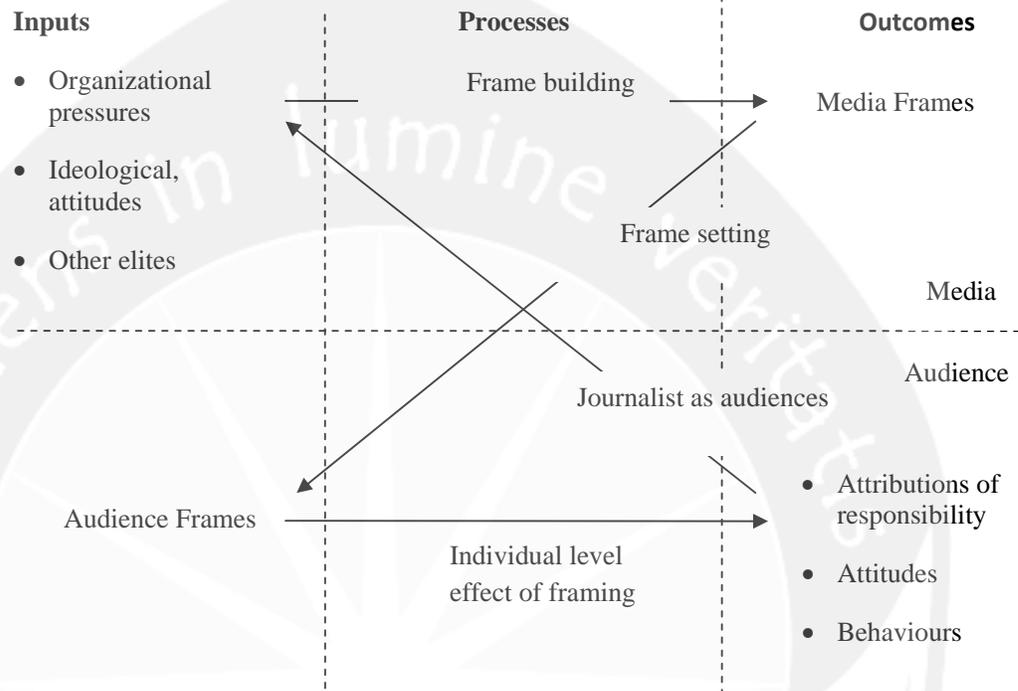
Seperti yang dijabarkan oleh Scheufele, proses framing digambarkan dalam bentuk skema, sebagai berikut¹⁷:

¹⁶ Ibid. Hal: 69

¹⁷ Scheufele, Dietram A. 1999. *Framing as Theory of Media Effect dalam Journal of Communication*. Madison: Inform Global.Hal: 115

BAGAN2

Proses Model Framing



Dalam bagan di atas, Scheufele membaginya menjadi tiga kolom yang saling berhubungan yaitu *inputs*, *processes*, dan *outcomes*. Selain terdapat empat proses yang terjadi di dalam bagan di atas yaitu *frame building*, *frame setting*, *individual level effect of framing*, dan *journalist as audiences*. Tahap pertama, yaitu *frame building*, dalam media frames ada yang mempengaruhi wartawan dalam menulis teks beritanya. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor internal (ideologi dan sikap dari wartawan) dan faktor eksternal (pemilik media dan kelompok elit lainnya). Misalnya pengaruh dari pemilik media yaitu Surya Paloh yang memiliki Metro TV dan Media Indonesia, ia juga merupakan Ketua Majelis Tinggi Partai

Nasdem¹⁸. Metro TV dan Media Indonesia akan lebih banyak dalam memberitakan mengenai Surya Paloh ataupun Partai Nasdem.

Tahap selanjutnya adalah *frame setting* di mana wartawan melakukan penekanan isu, penonjolan maupun penyembunyian fakta, dan pertimbangan lain dalam menyusun berita yang akan dibuatnya. Penekanan maupun penonjolan isu dilakukan untuk mengarahkan khalayak agar lebih fokus dalam memahami berita yang ingin disampaikan wartawan. Dalam tahap ini, media menambahkan atribut pada teks berita setelah seleksi dan saliansi agar dapat diterima oleh khalayak.

Tahap yang ketiga adalah tahap *individual level effect to framing*. Dalam tahap ini memperlihatkan efek atau dampak dari berita yang dibuat oleh media, bagaimana dampaknya terhadap sikap dan perilaku khalayak. *Journalist as audiences* menempatkan wartawan atau jurnalis sebagai *audience* yang mengkonsumsi berita. Wartawan mengkonsumsi berita dan menjadikannya referensi sehingga dalam pembuatan beritanya sendiri, wartawan menjadikan berita-berita yang ia konsumsi tersebut sebagai bahan pertimbangan.

Dalam proses produksi berita mengenai Dipo Alam di Surat Kabar Harian Media Indonesia akan melewati proses seleksi. Wartawan menulis berita mengenai Dipo Alam yang kemudian akan sampai ke dalam proses *editing* oleh redaktur. Dalam proses *editing* ini akan ada seleksi, fakta mana yang akan ditonjolkan dan yang akan dibuang sehingga berita yang diterima

¹⁸<http://www.metrotvnews.com/read/newsvideo/2012/09/09/159106/-Partai-NasDem-Gelar-Halal-Bihalal-dengan-Masyarakat/1>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2012.

khalayak pasti sudah ada campur tangan ideologi maupun sikap dari seluruh perangkat media tersebut dan menimbulkan dampak terhadap sikap dan perlakuan khalayak.

4. *Profiling* sebagai proses pencitraan oleh media

Profiling adalah pencitraan, yang berasal dari kata dasar citra. Citra adalah rupa, gambar, atau gambaran, sedangkan pencitraan adalah gambaran diri yang ingin diciptakan oleh seorang tokoh masyarakat¹⁹. Citra adalah suatu gambaran tentang mental; ide yang dihasilkan oleh imajinasi atau kepribadian yang ditunjukkan kepada publik oleh seseorang, organisasi, dan sebagainya²⁰.

Dalam bukunya, Rosady Ruslan²¹ menuliskan bahwa pengertian citra itu sendiri abstrak (*intangible*) dan tidak dapat diukur secara matematis, tetapi wujudnya bisa dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk. Seperti penerimaan dan tanggapan baik positif maupun negatif yang khususnya datang dari publik (khalayak sasaran) dan masyarakat luas pada umumnya.

Penilaian atau tanggapan masyarakat tersebut dapat berkaitan dengan timbulnya rasa hormat (*respek*), kesan-kesan yang baik dan menguntungkan terhadap suatu citra lembaga/ organisasi atau produk barang dan jasa pelayanannya yang diwakili oleh pihak Humas/PR. Biasanya landasan citra itu berakar dari “nilai-nilai kepercayaan” yang konkretnyadiberikan secara individual, dan merupakan pandangan atau

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Kedua. 1988. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 169

²⁰ Oliver, Sandra. 2001. *Strategi Public Relations*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal: 50-51

²¹ Ruslan, Rosady. 2005. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal: 74

persepsi. Proses akumulasi dari amanah kepercayaan yang telah diberikan oleh individu-individu tersebut akan mengalami suatu proses cepat atau lambat untuk membentuk suatu opini publik yang lebih luas, atau sering dinamakan citra²².

Wartawan mengkonstruksi realitas yang terjadi di dalam masyarakat menjadi sebuah berita sehingga dikonsumsi oleh khalayak. Di dalam pembuatan berita tersebut, wartawan menuliskan realitas yang terjadi sehingga membentuk citra. Dalam berita tersebut terdapat banyak informasi mengenai realitas-realitas yang ada. Berita memuat mengenai apa yang telah terjadi, kapan, di mana, kenapa, dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Sehingga khalayak bisa membentuk opini atau pendapat atas peristiwa ataupun tokoh yang ada dalam berita tersebut melalui berita yang dikonsumsi.

Media atau wartawan dapat membentuk citra dari sosok-sosok yang ada di dalam pemberitaannya kepada khalayak. Pencitraan di media tidak bisa dihindari apalagi jika media tersebut sudah tersentuh oleh kekuatan politik. Media bisa menjadi alat untuk membentuk citra positif atau negatif.

Kasus mengenai Dipo Alam yang menjabat sebagai Sekretaris Kabinet menarik untuk diamati. Posisinya yang berada di bawah kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono dan Partai Demokrat, tersangkut kasus yang berhubungan dengan MetroTV dan Media Indonesia, yang diketahui dimiliki oleh Surya Paloh, politisi Partai Golkar. Peneliti

²² Ibid. Hal: 74

akan melihat bagaimanakah nantinya citra yang akan ditampilkan oleh Media Indonesia terhadap Sekretaris Kabinet Dipo Alam.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²³. Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrumen utama dalam melakukan penelitian. Peneliti merupakan bagian integral dari data, artinya ikut aktif menentukan jenis data yang diinginkan. Karena itu penelitian kualitatif bersifat subyektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berbentuk deskripsi, bukan berupa angka-angka²⁴.

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu membongkar frame Media Indonesia dalam melakukan *profiling* terhadap Dipo Alam terkait kasus pemboikotan tiga media di Indonesia. Data yang dikumpulkan pada level teks maupun konteks adalah berupa data kualitatif yang berbentuk kata, kalimat, maupun hasil wawancara dengan redaktur dan wartawan Media Indonesia.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

2.a. Subyek Penelitian

²³ Lexy J. Moleong. 2007. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal:4

²⁴ Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Hal: 56

Subyek dalam penelitian ini adalah SKH Media Indonesia dan awak redaksinya yang berkaitan dengan proses produksi berita pemboikotan media Nasional oleh Dipo Alam. Peneliti memilih Irvan Sihombing dan Henri Siagian karena mereka adalah wartawan dan redaktur SKH Media Indonesia yang menulis dan berhubungan langsung dengan teks berita yang diteliti.

Peneliti memilih Media Indonesia sebagai subyek penelitian karena kasus pemboikotan ini melibatkan tiga media besar di Indonesia yang ketiganya kritis terhadap pemerintah. Media Indonesia sebagai satu-satunya media cetak yang disebutkan oleh Dipo Alam untuk diboikot, menarik untuk dijadikan subyek penelitian oleh peneliti. Peneliti ingin melihat bagaimana Media Indonesia membingkai berita mengenai *profiling* Dipo Alam terkait dengan kasus pemboikotan yang ia lakukan atas tiga media.

2.b. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah teks berita dalam Media Indonesia yang memberitakan Dipo Alam terkait dengan kasus pemboikotan tiga media di Indonesia. Sedangkan rentang waktu yang dipilih mengacu pada awal mulanya pemberitaan kasus pemboikotan tiga media yang dilontarkan oleh Dipo Alam. Peneliti telah memilih empat berita yang dirasa menarik untuk diteliti lebih dalam. Berikut teks berita yang dianalisis:

TABEL 1

Daftar Objek Penelitian

No	Tanggal	Judul Berita	Rubrik
1.	Rabu, 23 Februari 2011	Boikot Iklan Media Perburuk Citra SBY	Headline
2.	Kamis, 24 Februari 2011	Bantah Boikot Enggan Minta Maaf	Headline
3.	Minggu, 27 Februari 2011	Presiden Harus Copot Dipo Alam	Polkam
4.	Senin, 28 Februari 2011	Di Mata Din, Dipo Terlalu Arogan	Polkam

3. Metode Penelitian

3.a. Jenis Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subyek penelitian, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, observasi²⁵. Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita di Media Indonesia dan wawancara dengan subyek penelitian. Wawancara dilakukan melalui email kepada wartawan dan redaktur Media Indonesia, Irvan Sihombing dan Henri Siagian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder²⁶. Sebagai data sekunder peneliti menggali referensi tambahan melalui skripsi-skripsi terdahulu, artikel berita di

²⁵ Ibid. Hal: 43

²⁶ Ibid. Hal: 44

surat kabar maupu internet. Peneliti juga mendapatkan data dokumen *companyprofile* SKH Media Indonesia.

3.b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian framing, teknik pengumpulan data dibagi dalam dua tahap, yaitu:

1. Level teks

Pada level teks ini, peneliti mengamati teks berita di SKH Media Indonesia edisi 22 sampai 28 Februari 2011 karena SKH Media Indonesia intens dalam memuat pemberitaan ini selama seminggu. Dalam seminggu, SKH Media Indonesia memuat pemberitaan kasus ini setiap hari, dan bahkan dalam sehari tidak hanya terdapat satu artikel, tetapi bisa lebih dari dua artikel. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana frameMedia Indonesia dalam memprofilkan Dipo Alam terkait dengan kasus pemboikotan tiga media nasional melalui kata-kata yang dipilihnya.

2. Level konteks

Pada level ini, peneliti menggali informasi dengan berhubungan langsung dengan pihak Media Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dengan wartawan dan redaktur SKH Media Indonesia melalui email.

4. Teknik Analisis Data

Framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa²⁷. Eriyanto juga menjelaskan mengenai analisis framing, analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Dalam analisis framing, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing terutama, melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media²⁸.

Untuk menganalisis data, terdapat banyak model framing yang bisa dipakai untuk membantu peneliti dengan berbagai perangkat di dalamnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih model Gamson dan Modigliani karena peneliti melihat dalam pemberitaan tentang Dipo Alam ini banyak frase maupun kata atau kalimat yang menyosokkan Dipo Alam. Peneliti ingin lebih fokus mengamati frase dan kalimat tersebut untuk menemukan bagaimana SKH Media Indonesia menyosokkan Dipo Alam.

Menurut Gamson dan Modigliani, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*). *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-

²⁷ Eriyanto, 2002. Hal 10.

²⁸ Ibid. Hal 11

pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima²⁹.

TABEL 2
Model Gamson dan Modigliani

Frame <i>Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues.</i>	
Framing devices (perangkat framing)	Reasoning devices (perangkat penalaran)
Metaphors Perumpamaan atau pengandaian	Roots Analisis kausal atau sebab akibat
Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol, dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral
Exemplar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
Depiction Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	
Visual images Gambar, grafik, citra, yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

²⁹ Ibid. Hal 224

Dalam perangkat model Gamson tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *framing devices* (perangkat framing) dan *reasoning devices* (perangkat penalaran). Dalam kedua perangkat ini masih ada beberapa perangkat lain yang lebih spesifik untuk menganalisis kata dan kalimat dalam teks berita. Pertama, *framing devices* adalah perangkat yang berhubungan langsung dengan bingkai yang ditekankan dalam teks berita³⁰. Dalam *framing devices* terdapat *metaphors*, *catchphrases*, *exemplar*, *depiction*, dan *visual images*.

Kedua, *reasoning devices* (perangkat penalaran), yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Dasar pembenaran dan penalaran tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan, atau pandangan, melainkan lebih jauh membuat pendapat atau gagasan tampak benar, absah, dan demikian adanya³¹. Dalam *reasoning devices* ini terdapat *roots*, *appeals of principle*, dan *consequences*.

Dalam tahap analisis data, peneliti akan melakukan analisis terhadap teks berita. Tahap ini dinamakan level teks, yang kemudian peneliti akan melanjutkan dengan melakukan analisis level konteks. Level teks ini peneliti meneliti teks berita yang berkaitan dengan pemberitaan di Media Indonesia mengenai Dipo Alam yang memboikot tiga media nasional. Sedangkan tahap level konteks, peneliti mewawancarai beberapa

³⁰Ibid. Hal: 226

³¹Ibid. Hal: 226-227

awak Media Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentu saja berkaitan dengan kasus tersebut dan diharapkan dapat mengarahkan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari penelitian.

